

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Gambaran Pengetahuan

2.1.1 Definisi pengetahuan.

Pengetahuan merupakan hasil yang didapat melalui pengindraan manusia, atau hasil tahunya seseorang terhadap objek yang memakai indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tersebut yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar hasil pengetahuan yang didapatkan seseorang diperoleh memakai indra pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). (Notoatmodjo, 2013).

Dilakukan oleh penginderaan manusia, selain itu dapat dari hasil tahu seseorang terhadap objek tertentu yang dilakukan memakai indera yang dimilikinya (seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang didapatkan oleh seseorang melalui panca indera, menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017) Tingkatan pengetahuan sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*Knowledge*) bisa disebut hanya sebagai *recall* (ingatan) saja. Seseorang yang diharuskan sehingga mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.
2. Pemahaman (*comprehension*) dapat diartikan menafsirkan suatu objek bukan hanya tahu dalam suatu objek tersebut.
3. Sintesis (*synthesis*) dapat dikatakan sebagai kemampuan bagi menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada dan dibuat menjadi formula baru, sehingga dapat meringkas atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.
4. Penilaian (*evaluation*) yakni suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dilakukannya penilaian terhadap suatu objek tertentu yang didasari pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku dan diterapkan di masyarakat saja, tidak sekedar dapat menyebutkan tetapi diharuskan dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek apa yang seseorang ketahui.
5. Penerapan (*application*) dapat dikatakan jika seseorang yang telah mengerti objek tersebut, sehingga dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

6. Analisis (*Analysis*) seseorang dengan kemampuan untuk menjabarkan secara jelas dan memisahkan, setelah itu mencari hubungannya antara komponen-komponen yang terdapat Faktor yang dapat mempengaruhi Pengetahuan.

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Fitriani dalam Yuliana (2017) adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses dalam menuntut ilmu melalui pembelajaran formal atau non formal, karena semakin tingginya pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima, menafsirkan, dan menyerap inti dari sebuah informasi. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek terdapat 2 aspek yakni positif dan negatif. Kedua aspek ini dapat menentukan sikap seseorang mengenai objek tertentu. Semakin banyaknya aspek positif yang diperoleh dari suatu objek yang diketahui maka semakin banyak pula menumbuhkan sikap positif seseorang mengenai objek tersebut. Pendidikan seseorang dapat didapatkan informasi baik dari orang lain, media bacaan yang berupa buku maupun media massa sehingga semakin mendapatkan banyak informasi, akan bertambah pula pengetahuan yang didapatnya diketahui tentang kesehatan.

2. Sumber informasi/media massa

Informasi yang dihasilkan memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*) melalui pengetahuan formal maupun non formal, sehingga menghasilkan suatu perubahan dan peningkatannya suatu pengetahuan seseorang. Ditunjang dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang menyediakan beragam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat terkait informasi baru. Sarana untuk komunikasi dapat dikatakan seperti televisi, handphone, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses terjadinya pembentukan opini dan kepercayaan orang pada suatu informasi yang didapat.

3. Sosial budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilaksanakan seseorang tanpa ditunjang penalaran apakah yang dilakukannya baik atau tidak. Status pada ekonomi pada seseorang dapat memengaruhi akan menentukan ketersediaannya suatu fasilitas yang diperlukan untuk suatu kegiatan tertentu.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan yang mencakup ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Proses pemahaman pengetahuan bagi individu yang berada pada lingkungan tersebut karena terdapat interaksi timbal balik akan direspon sebagai pengetahuan yang didapat.

5. Pengalaman

Pengetahuan dapat dihasilkan dari pengalaman pribadi dirinya sendiri ataupun pengalaman orang lain, karena semakin banyak pengalaman semakin seseorang mengetahui hal yang baru sehingga dapat dipelajari sebagai suatu cara sehingga memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

6. Usia

Usia seseorang karena bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang, sehingga memahami pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

2.1.3 Cara pengukuran pengetahuan

Pengukuran suatu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari hasil subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2014) Menurut Nurhasim (2013). Pengukuran pengetahuan itu sendiri dapat diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, menafsirkan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun pertanyaan yang akan dimanfaatkan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif, misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, (multiple choice), betul-salah dan pertanyaan menjodohkan.

Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang akan digunakan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76 -100%), sedang atau cukup (56 – 75%) dan kurang (<55%). Menurut (Arikunto, 2013)

2.2 Mahasiswa

2.2.2 Definisi

Menurut Santoso, mahasiswa adalah mereka yang berkuliah di perguruan tinggi, baik universitas, institut, maupun akademi (2012). Seorang mahasiswa digambarkan sebagai

orang yang kuliah, menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) (Kamus Online Indonesia kbbi web id).

2.2.3 Tugas mahasiswa

Menurut Siallagan (2011), mahasiswa sebagai komunitas memiliki tanggung jawab utama belajar, yang meliputi menyelesaikan tugas, membaca buku, menulis makalah, memberikan presentasi, berpartisipasi dalam diskusi, menghadiri seminar, dan kegiatan ala kampus lainnya.

Siswa, menurut Siallagan (2011), memiliki tiga peran penting dan mendasar: akademik, moral, dan sosial.

1. Peran Ilmiah Mahasiswa sebagai individu yang terpelajar, berbudi, dan berwawasan luas harus memiliki pilihan untuk menyelesaikan hidupnya secara relatif, sebagai pelajar, anak-anak, dan asumsi masyarakat.
2. Peran moral Siswa sebagai individu yang diketahui diperbolehkan untuk berkomunikasi, bertindak, memeriksa, berhipotesis dan memberikan ceramah, harus memiliki pilihan untuk menunjukkan perilaku moral dalam semua kegiatan mereka tanpa tercemar dan dipengaruhi oleh kondisi ekologi.
3. Peran sosial Mahasiswa sebagai pribadi yang membawa perubahan harus konsisten bersinergi, berpikir dasar dan bertindak kokoh yang dituangkan dengan semangat dan kesungguhan untuk menjadi pionir, meneruskan keikhlasan dalam mengabdikan pada daerah.

2.3 Kecemasan

2.3.1 Definisi kecemasan.

Menurut Stuart dan Sundeen (2016) kecemasan merupakan keadaan emosi seperti yang ditunjukkan oleh Stuart dan Sundeen (2016) kegelisahan adalah keadaan gairah individu tanpa item tertentu. Kegugupan diperoleh karena ketidakjelasan dan mendukung setiap wawasan baru, misalnya naik kelas, memulai pekerjaan baru atau melahirkan anak. Ketegangan tentang hal-hal baru yang tidak diketahui sebelumnya.

Ketika seseorang merasa resah, ada orang yang dapat menyelesaikan ujiannya dengan berusaha sekuat tenaga, sambil juga menyelesaikannya dengan selang waktu tertentu agar dapat menyelesaikannya tepat seperti yang diinginkan atau tidak. pilihan untuk menentukan kesalahan. Jika seseorang dapat mengambil bagian dalam ketegangannya, tentu saja itu menjadi menyenangkan, tetapi kecenderungan bahwa seseorang tidak dapat mengatasi suatu masalah sehingga dapat menahan latihan atau

latihan seperti biasa yang dilakukan pada hari-hari tertentu yang dipertanyakan disebabkan oleh kegelisahan. umumnya tidak diinginkan sehingga akan menyebabkan perubahan fisiologis dan ilmu otak yang akan membahayakan kesehatan psikologis individu.

a) Ada 4 derajat kecemasan menurut Stuart (2010), secara spesifik:

1. Kecemasan ringan

Kecemasan ini ditandai dengan mencari tahu bagaimana cara berpikir seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan membuat seseorang siap tetapi ketegangan ini dapat menginspirasi seseorang untuk dan menghasilkan pengembangan dan kreativitas.

2. Kecemasan sedang

Kecemasan ini memungkinkan untuk fokus pada hal-hal yang penting dan menyelesaikan sesuatu yang kurang penting sehingga seseorang fokus secara khusus, tetapi dapat mencapai sesuatu yang lebih disengaja.

3. Ketegangan berat

Kecemasan ini pada umumnya akan terfokus pada sesuatu yang lebih pasti dan eksplisit, dengan tujuan agar otak tidak bisa berpikir dengan cara yang berbeda. Seseorang membutuhkan banyak tujuan untuk menjelajahi suatu wilayah selain hanya satu tempat.

4. Panik (kecemasan yang sangat berat)

Kecemasan ini terkait dengan rasa takut dan takut sehingga Anda mengalami kekurangan kontrol, tidak memiliki pilihan untuk menyelesaikan sesuatu bahkan dengan kursus yang sudah selesai.

Aspek Kecemasan menurut seperti berikut Gail W. Stuart (dalam Annisa & Ifdil 2016). Mengelompokkan kecemasan (*anxiety*) dalam respon perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya.

a. Perilaku

Kecemasan, tekanan aktual, gempa, respons ketakutan, wacana cepat, tidak adanya koordinasi, cenderung melukai, menarik diri dari hubungan relasional, rintangan, melarikan diri dari masalah, keengganan, hiperventilasi, dan ketajaman yang keterlaluan.

b. Kognitif

Pertimbangan marah, fiksasi tak berdaya, pengabaian, penilaian keliru, gangguan, penalaran lemah, bidang persepsi berkurang, inovasi berkurang, kegunaan berkurang, kekacauan, ketajaman keterlaluhan, perhatian, kehilangan objektivitas, takut melepaskan sepenuhnya, takut gambar visual, takut cedera atau lewat, kilas balik, dan mimpi buruk.

c. Afektif

Cepat ditarik keluar jalur, resah, cemas, tegang, khawatir, takut, waspada, ketakutan, stres, kegelisahan, kematian, menyalahkan, dan aib.

2.4 Obsessive Compulsive Disorder (OCD)

2.4.1 Definisi OCD

Kecemasan emosional dalam berkembang menyebabkan gambaran-gambaran dalam pertimbangan atau keinginan (keinginan) mereka entah dari mana menjadi kesadaran sehingga terjadi fiksasi dan impuls pada penyakit OCD (Oltmanns dan Emery, 2013).

Gangguan Obsesif Kompulsif (OCD) adalah suatu kondisi di mana orang tidak dapat menangani kontemplasi mereka yang menjadi fiksasi yang tidak mereka harapkan dan mengulangi kegiatan tertentu beberapa kali untuk mengendalikan renungan mereka untuk mengurangi tingkat ketegangan mereka. Over the top antusias masalah adalah masalah kegelisahan di mana hidup seseorang diliputi oleh pertimbangan suram (fiksasi) yang ditindaklanjuti dengan kegiatan pengulangan (impuls) untuk mengurangi ketegangan. (UIN Maliki Press, 2013).

Masalah impulsif fanatik adalah masalah ketegangan, di mana jiwa seseorang dipenuhi dengan pikiran yang stabil dan tidak terkendali, dan dia dipaksa untuk melakukan aktivitas tertentu berulang-ulang, menyebabkan tekanan dan campur tangan dengan kapasitasnya dalam kehidupan sehari-hari (Davison dan Neale, 2012).

2.4.2 Penyebab gangguan OCD

Gangguan ocd lebih kepada dalam ketelitan, keterampilan, dan kerapian walaupun pada hal-hal kecil. Namun perilakunya terkadang tidak dapat dikontrol menjadikan dirinya akan merasa tertekan bahkan adanya kecemasan. Maka dari itu seseorang akan berusaha menghilangkan dan mengontrol perilaku tersebut. Penyebab gangguan obsessive compulsive disorder menurut (Olmanns & Emery, 2012) seperti berikut :

1. Keturunan (Genetic)

Jika seseorang dalam keluarganya ada yang mempunyai riwayat penyakit Gangguan obsessive compulsive disorder maka kemungkinan akan beresiko untuk mengalami OCD.

2. Kepribadian.

Seseorang yang memiliki jiwa lebih menonjol pada aspek kebersihan, kerapian, terlalu patuh dengan peraturan terkadang menyebabkan dirinya terlalu perfeksionis

3. Kecemasan

Seseorang yang mempunyai kecemasan cenderung lebih tinggi ia akan mengalami gangguan OCD.

2.4.3 Tanda dan gejala OCD

Gejala terdapat 3 tipe OCD yakni *washing*, *checking*, dan *counting* 3 tipe tersebut dilakukan berulang kali untuk memastikan keyakinan bahwa dirinya aman dan nyaman. Menyatakan bahwa obsesif berarti suatu pikiran yang terus-menerus muncul dalam diri seseorang, sehingga dirinya akan melakukan tindakan berulang kali karena adanya dorongan impuls. (Sutardjo 2012)

1. *Washing*.

Mencuci atau membersihkan sesuatu dengan waktu yang cukup lama sampai dirinya merasa bersih.

2. *Checking*.

Memeriksa sesuatu dengan berulang kali memastikan aman dan nyaman.

3. *Counting*.

Memperhitungkan dan mempertimbangkan suatu pikiran yang dilakukan terus menerus.

2.5 Kerangka Teori

Adapun jurnal atau penelitian yang berhubungan dengan laporan penelitian ini, adalah :

Rahmawati, Bangun Yoga Wibowo, Wika Hardika Legiani, studi deskriptif orang dengan *obsessive compulsive disorder* dan hubungan interpersonal dengan keluarga tahun 2019. Dari hasil penelitiannya terdapat bertujuan memahami individu dengan *Obsessive compulsive disorder* (OCD) dan pengaruhnya pada hubungan interpersonal seseorang. *Obsessive compulsive disorder* (OCD) termasuk gangguan kecemasan yang dialami banyak orang, yang merupakan salah satu gangguan kepribadian yang dapat muncul karena distress. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan *Obsessive compulsive disorder* (OCD) yang disebabkan oleh kecemasan dapat menggambarkan perilaku dan dampaknya berpengaruh kepada hubungan interpersonalnya.

Berdasarkan referensi penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti berusaha untuk mengembangkan gambaran tentang *Obsessive compulsive disorder* (OCD) pada mahasiswa

Bagan 2.1
Kerangka Teori

